



**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA SAWI PAGODA  
BERBASIS PEKARANGAN RUMAH DI DESA PASIGARAN, SUMEDANG**

*Community Empowerment Model through Home Yard-Based Pagoda Mustard Cultivation  
in Pasigaran Village, Sumedang*

**Murgayanti\*, Intan Ratna Dewi Anjarsari, Uum Umiyati, Alifiyan Anur**

Program Studi Agroteknologi, Universitas Padjadjaran

*Jalan Raya Bandung – Sumedang KM. 21*

\*Alamat Korespondensi: [murgayanti@mail.unpad.ac.id](mailto:murgayanti@mail.unpad.ac.id)

(Tanggal Submission: 18 September 2025, Tanggal Accepted: 28 Desember 2025)



**Kata Kunci :**

*Pemberdayaan  
Masyarakat,  
Ketahanan  
Pangan,  
Pekarangan  
Rumah, Sawi  
Pagoda*

**Abstrak :**

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga di daerah pedesaan. Namun, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya sering kali menyebabkan pemanfaatan lahan yang tersedia tidak optimal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga di Desa Pasigaran melalui pelatihan budidaya sawi pagoda (*Brassica narinosa* L.). Program ini dilaksanakan melalui sesi penyuluhan, demonstrasi teknis, dan praktik lapangan langsung yang melibatkan 14 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Evaluasi dilakukan menggunakan asesmen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan minat peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua variabel yang diukur. Pengetahuan tentang pengendalian hama dan penyakit meningkat dari 18,8% menjadi 93,8%, pemahaman tentang prospek budidaya meningkat dari 0% menjadi 100%, dan pengalaman menanam sebelumnya meningkat dari 7,1% menjadi 85,7%. Minat dalam budidaya sawi pagoda juga meningkat dari 71,4% menjadi 100%. Peserta mampu menerapkan teknik budidaya secara mandiri melalui pembentukan plot demonstrasi di pekarangan rumah. Program ini disimpulkan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan mendorong pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan serta potensi pendapatan rumah tangga.

**Key word :**

*Community  
Empowerment,  
Food Security,  
Home Yard,  
Pagoda Mustard*

**Abstract :**

The utilization of home-yard space holds substantial potential to enhance household food security and economic resilience in rural areas. However, limited community knowledge of cultivation techniques often results in suboptimal use of available land. This community service program aims to improve the knowledge and skills of residents in Pasigaran Village through training on the cultivation of pagoda mustard (*Brassica narinosa* L.). The

program was implemented through counseling sessions, technical demonstrations, and hands-on field practice involving 14 members of the Women Farmers Group (KWT). Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure improvements in participants' knowledge and interest. The results indicate significant increases across all measured variables. Knowledge of pest and disease control improved from 18.8% to 93.8%, understanding of cultivation prospects increased from 0% to 100%, and prior planting experience rose from 7.1% to 85.7%. Interest in pagoda mustard cultivation also increased from 71.4% to 100%. Participants were able to apply the cultivation techniques independently through the establishment of home-yard demonstration plots. This program is concluded to be effective in enhancing community capacity and promoting the utilization of home-yard space as a source of food and potential household income.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Murgayanti, Anjarsari, I. R. D., Umiyati, U., & Anur, A. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Sawi Pagoda Berbasis Pekarangan Rumah di Desa Pasigaran, Sumedang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 7056-7066. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3123>

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Beberapa studi menunjukkan bahwa konsumsi sayuran masyarakat Indonesia masih rendah. (Sagita *et al.*, 2020) melaporkan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah Jawa Barat belum mencapai kecukupan konsumsi sayur dan buah yang dianjurkan, sehingga berpengaruh terhadap status gizi anggota keluarga. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Hikmawati *et al.*, 2025; Ombong *et al.*, 2025), yang menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi sayuran pada tingkat rumah tangga berhubungan dengan keterbatasan akses, minimnya pemanfaatan pekarangan, serta rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya sayuran dalam pemenuhan gizi harian. Pada konteks lokal, beberapa desa di kawasan Sumedang, termasuk wilayah sekitar Tanjungsari, dilaporkan memiliki pola konsumsi sayuran yang masih di bawah standar kecukupan, terutama pada rumah tangga dengan lahan pekarangan tidak produktif. Pertanian di tingkat rumah tangga menjadi penting karena dapat meningkatkan ketersediaan pangan segar sekaligus memperbaiki kecukupan gizi keluarga (Ningsih & Sustiyana, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan kecukupan gizi adalah melalui konsumsi sayuran serta buah-buahan (Sagita *et al.*, 2020). Namun, tingkat konsumsi sayuran di Indonesia masih berada di bawah anjuran, dipengaruhi oleh faktor seperti harga, akses, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat sayuran dan kemampuan membudidayakannya. Di sisi lain, pemanfaatan lahan pekarangan di perdesaan juga belum optimal. Berbagai studi menunjukkan bahwa pekarangan yang berpotensi menjadi sumber pangan tambahan dan penopang ketahanan pangan rumah tangga masih banyak yang tidak dimanfaatkan secara produktif, atau hanya digunakan secara terbatas (Nizar *et al.*, 2024; Suhardi *et al.*, 2021). Temuan tersebut menguatkan pentingnya pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan pekarangan rumah.

Pekarangan, yang merupakan lahan terbuka di sekitar tempat tinggal, dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti tanaman hias, obat-obatan, buah-buahan, dan sayur-sayuran, serta untuk kegiatan beternak atau budidaya kolam (Nizar *et al.*, 2024). Hasil dari pemanfaatan pekarangan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pangan keluarga, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga jika dikelola secara intensif (Nurwahyuni, 2012). Potensi lahan pekarangan sebagai area budidaya aneka komoditas pertanian masih belum dimanfaatkan secara optimal (Suhardi *et al.*, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa model pemanfaatan pekarangan telah berhasil meningkatkan ketahanan pangan

dan pendapatan keluarga di berbagai daerah. Kusumo *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan budidaya tanaman pagoda pada pekarangan di Desa Pamulihan, Kabupaten Sumedang, terbukti berhasil meningkatkan kecukupan gizi keluarga serta mendorong munculnya inisiatif budidaya lanjutan oleh masyarakat setempat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemanfaatan pekarangan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan sekaligus memberdayakan masyarakat.

Kegiatan pelatihan budidaya tanaman pagoda menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan tanaman sayuran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Namun, tantangan yang dihadapi masyarakat antara lain minimnya pengetahuan teknis budidaya, keterbatasan akses informasi, serta kurangnya motivasi dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Kondisi ini membuat banyak potensi lahan yang terabaikan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan budidaya sawi pagoda di Desa Pasigaran hadir sebagai bentuk transfer pengetahuan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Sawi Pagoda (*Brassica narinosa* L.) menjadi salah satu komoditas sayuran yang menjanjikan. Selain mudah dibudidayakan, tanaman ini memiliki nilai gizi tinggi serta harga jual lebih baik dibanding jenis sawi lainnya (Putra *et al.*, 2023). Tren pola hidup sehat juga semakin meningkatkan permintaan pasar terhadap sayuran fungsional seperti sawi pagoda. Hal ini membuka peluang besar bagi masyarakat desa untuk menjadikan budidaya sawi pagoda sebagai usaha produktif yang berorientasi pada peningkatan ekonomi keluarga.

Sawi Pagoda adalah jenis tanaman sawi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dibudidayakan dengan mudah di lahan pekarangan (Badih *et al.*, 2021; Kusumo *et al.*, 2024). Sawi pagoda mengandung berbagai nutrisi penting, seperti kalsium, beta karoten, serta vitamin A, C, dan K. Selain itu, sawi pagoda juga kaya akan kalium, fosfor, zat besi, dan potasium, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan, termasuk kesehatan tulang berkat kandungan kalsium, asam folat, dan magnesium-nya (Rusmini *et al.*, 2021). Sawi pagoda sedang menjadi tren dalam makanan sehat seperti salad, yang menyebabkan permintaannya di pasaran meningkat. Namun, produksi sawi pagoda sering kali menurun, yang menyebabkan harga di pasaran melonjak tinggi (Sari *et al.*, 2023). Tanaman ini jarang ditemukan di pasaran karena harganya yang lebih tinggi dibandingkan jenis sawi lainnya (Amanda *et al.*, 2023).



Gambar 1. Habitus Sawi Pagoda  
Sumber: (Amanda *et al.*, 2023)

Sawi pagoda dapat diolah menjadi berbagai jenis masakan dan memiliki masa panen yang relatif singkat, yakni 45–60 hari setelah semai, sehingga sangat sesuai untuk kegiatan demplot dan perencanaan budidaya skala rumah tangga (Yulianti & Farida, 2023). Dalam konteks kegiatan pengabdian, informasi periode panen ini penting untuk menentukan jadwal pelaksanaan penyuluhan, praktik budidaya, serta monitoring pertumbuhan tanaman. Dengan produktivitas rata-rata 2,5–3,2 kg per m<sup>2</sup> per siklus tanam (Sari *et al.*, 2023), maka pekarangan rumah berukuran 5–10 m<sup>2</sup> berpotensi menghasilkan 12–32 kg sawi pagoda setiap 1–1,5 bulan. Kegiatan pelatihan budidaya sawi pagoda di lahan pekarangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam

membudidayakan tanaman ini, serta mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi sekaligus peluang peningkatan pendapatan keluarga (Rusmini *et al.*, 2021). Selain itu, pekarangan dapat menjadi ruang produktif bagi kaum ibu, terutama untuk komoditas yang sesuai dengan kondisi lokal, peluang pasar, dan nilai ekonominya.

Peluang dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya antara lain adalah sebagai sumber bahan pangan tambahan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga, sumber pendapatan keluarga, sumber oksigen, dan keindahan estetika (Solihin *et al.*, 2018). Namun, meskipun terdapat banyak peluang dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya, realisasinya masih sangat terbatas. Tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya termasuk salah satu kebiasaan yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga banyak pekarangan yang tidak dimanfaatkan, dibiarkan terlantar, dan gersang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga.



Gambar 2. Pelatihan Budidaya Tanaman Pagoda  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemilihan Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada tingginya minat warga terhadap pertanian rumah tangga serta kondisi geografis yang mendukung. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya diajarkan teknik budidaya yang baik, tetapi juga diarahkan agar hasilnya dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan gizi keluarga, pemberdayaan ekonomi rumah tangga, serta penciptaan lingkungan yang lebih hijau dan produktif. Desa Pasigaran merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan dengan kondisi lahan yang bervariasi. Potensi pemanfaatan lahan pekarangan di desa ini cukup tinggi, terutama dalam kegiatan bercocok tanam. Desa Pasigaran dipilih sebagai lokasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) karena tingginya antusiasme warga dalam memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk pertanian. Untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat, pelatihan budidaya tanaman sawi pagoda menjadi salah satu langkah strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teknis kepada warga mengenai cara menanam sawi pagoda secara optimal, sekaligus mendorong pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan.

Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan tanaman sayuran, seperti pagoda, di lahan pekarangan, diharapkan dapat tercipta pemanfaatan lahan yang lebih produktif. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri, tetapi juga turut mendukung peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

## METODE KEGIATAN

Pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan rumah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi masyarakat Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dalam membudidayakan tanaman sawi pagoda secara mandiri. Kegiatan berlangsung pada 2–7 Desember 2024 dan terdiri atas serangkaian aktivitas yang meliputi penyuluhan, praktik lapangan, serta pembuatan demplot percontohan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di Balai Desa Pasigaran dan dilanjutkan dengan kegiatan praktik budidaya pada pekarangan rumah salah satu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dijadikan lokasi demplot. Peserta kegiatan berjumlah 14–16 orang yang merupakan perwakilan dari berbagai RT dan RW di desa tersebut. Setiap sesi pelatihan berlangsung selama 120–150 menit, meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi lapangan, serta praktik langsung.

Kegiatan menggunakan pendekatan kombinasi antara metode ceramah partisipatif, demonstrasi teknik, dan praktik langsung. Model ini dipilih untuk memastikan transfer pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Sesi penyuluhan bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai karakteristik sawi pagoda (*Brassica narinosa* L.), teknik budidaya, manajemen pemupukan, penggunaan mulsa, teknik penyemaian, jarak tanam ideal, serta strategi pengendalian hama dan penyakit secara organik. Sementara itu, sesi demonstrasi lapangan dilakukan dengan mencontohkan secara langsung tahapan pengolahan tanah, penanaman bibit, pemasangan mulsa, pemupukan dasar, dan penyiraman. Sesi praktik dilakukan agar peserta benar-benar menjalankan setiap langkah sesuai SOP budidaya.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa, sedangkan praktik budidaya dan pembuatan demplot dilaksanakan di pekarangan rumah warga seluas 12 m<sup>2</sup>. Alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi wadah semai, golok, bajak atau cangkul, tugal, tali/penggaris, ember, emrat, pisau, sarung tangan, mulsa plastik, dan kored. Adapun bahan yang digunakan adalah benih sawi pagoda varietas Pagoda F1, pupuk kandang fermentasi, kapur pertanian (dolomit), pupuk anorganik sesuai dosis rekomendasi, tanah gembur, dan air. Seluruh alat dan bahan dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai untuk mendukung kelancaran praktik.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi dengan perangkat desa dan KWT, dilanjutkan dengan survei lokasi untuk menentukan area pelaksanaan demplot. Pada hari pertama dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait budidaya sawi pagoda. Sesi penyuluhan mencakup materi dasar, prospek ekonomi, serta tantangan budidaya. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada demonstrasi teknik budidaya dan praktik penyemaian serta penanaman. Hari ketiga dilaksanakan pembuatan demplot dan pemantauan pertumbuhan awal. Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara sistematis sebagaimana tercantum pada Tabel 1, yang memuat tanggal pelaksanaan, penanggung jawab, alur kegiatan, serta output yang diharapkan sementara indikator keberhasilan kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 2 dengan target pencapaian yang diukur secara kuantitatif.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Tanggal	Penanggung Jawab	Output yang Diharapkan
1	Persiapan (Survey lokasi dan perizinan)	2 Desember 2024	Tim Dosen PKM & Aparat Desa	Lokasi demplot teridentifikasi, izin kegiatan diterbitkan
2	Lokakarya awal, survey pendahuluan, pendataan terkait	5 Desember 2024	Ketua Tim PKM	Data peserta lengkap, kebutuhan sarana-prasarana terpetakan
3	Persiapan sarana dan prasarana	5 Desember 2024	Dosen Pelaksana	Alat dan bahan siap digunakan, lahan demplot siap diolah



No	Kegiatan	Tanggal	Penanggung Jawab	Output yang Diharapkan
4	Pelaksanaan kegiatan (Penyuluhan dan pembuatan demplot)	6 Desember 2024	Dosen	Peserta memahami teknik budidaya dan prospek ekonomi
5	Pembuatan demplot & praktik lapangan	7 Desember 2024	Dosen & peserta	Demplot selesai, peserta mampu mempraktikkan teknik budidaya
6	Monitoring pertumbuhan	Desember 2024	KWT & Tim PKM	Catatan pertumbuhan tanaman & evaluasi awal

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator	Baseline (Sebelum kegiatan)	Target Setelah Kegiatan	Target Kuantitatif
1.	Pengetahuan	Peserta belum sepenuhnya mengenal jenis sawi pagoda, cara budidayanya, dan prospek budidaya sawi pagoda	Peserta dapat mengetahui dan mengenal sawi pagoda, cara budidayanya, dan prospek budidaya sawi pagoda	$\geq 80\%$ peserta menjawab benar $\geq 70\%$ soal <i>post-test</i> .
2.	Keterampilan	Peserta sepenuhnya belum pernah budidaya sawi pagoda	Peserta mendapatkan keterampilan baru untuk budidaya sawi pagoda	$\geq 75\%$ peserta berhasil melakukan penyemaian & penanaman dengan benar.
3.	Pemanfaatan Lahan	Pemanfaatan lahan pertanian di Desa Pasigaran yang belum maksimal	Sebagian besar peserta berminat untuk berbudidaya sawi pagoda	$\geq 50\%$ pekarangan peserta mulai ditanami dalam 1 bulan, meningkat menjadi $\geq 60\%$ dalam 3 bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

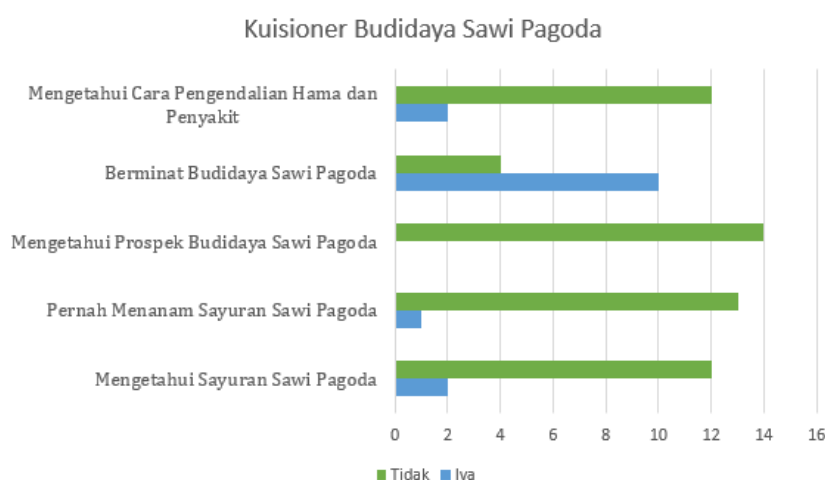
Pelaksanaan kegiatan utama Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mengenai budidaya sawi pagoda dan prospek pengembangannya dilaksanakan dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang merupakan perwakilan dari berbagai RT dan RW di Desa Pasigaran. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara tatap muka di salah satu rumah warga. Proses penyuluhan dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, diikuti dengan penyampaian materi terkait budidaya sawi pagoda, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab guna memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Dokumentasi kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan PKM Budidaya Sawi Pagoda  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam budidaya sawi pagoda, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui usaha pertanian yang lebih produktif. Penyuluhan yang dilakukan secara langsung memungkinkan adanya interaksi langsung antara penyuluh dan peserta, yang dapat meningkatkan efektivitas dalam transfer pengetahuan. Selain itu, melalui diskusi dan sesi tanya jawab, peserta dapat menggali lebih dalam tantangan yang mereka hadapi di lapangan dan memperoleh solusi yang aplikatif. Harapannya, dengan peningkatan keterampilan budidaya sawi pagoda, anggota KWT dapat mengembangkan usaha pertanian sawi secara berkelanjutan, serta memanfaatkan potensi pasar yang ada untuk mendukung ketahanan pangan dan pendapatan keluarga.

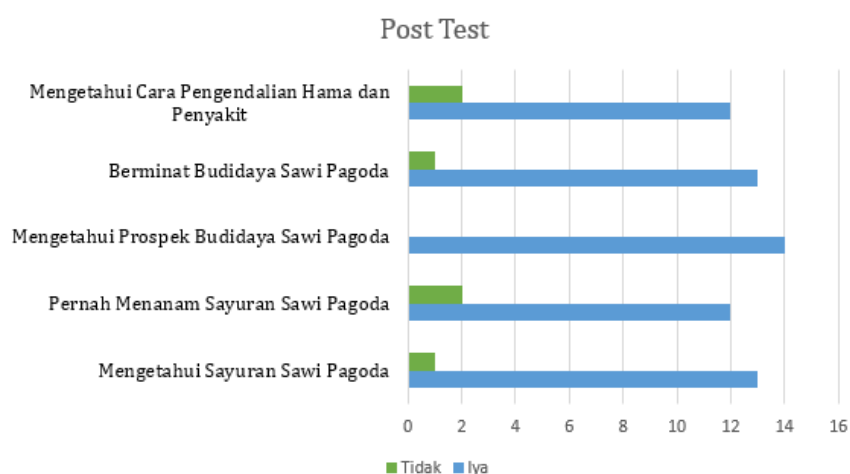
Berdasarkan hasil *Pre-Test* didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 4. Hasil Kuisisioner Budidaya Sawi Pagoda  
Sumber: Data Pribadi

Hasil *pre-test* ditampilkan pada Gambar 4. Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan dasar tentang budidaya sawi pagoda. Pada variabel pengetahuan teknik pengendalian hama, hanya 18,8% peserta yang menjawab “iya”. Pemahaman mengenai prospek budidaya juga sangat rendah (0%), dan pengalaman menanam sawi pagoda hampir tidak ada (7,1%). Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nurlina *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan literasi budidaya dan pemanfaatan pekarangan merupakan kendala utama pada masyarakat perdesaan. Meskipun pengetahuan teknis masih rendah, minat untuk membudidayakan sawi pagoda cukup tinggi (71,4%), menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi awal yang baik apabila diberikan pendampingan yang sesuai.

Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, antusiasme peserta meningkat, terutama dalam hal pemahaman mengenai teknik persiapan lahan, pemilihan varietas unggul, serta strategi pengendalian hama dan penyakit. Penyuluhan juga menekankan pentingnya analisis pasar untuk meningkatkan nilai jual sawi pagoda, sehingga dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Dengan penyampaian materi yang interaktif, peserta dapat berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai potensi pengembangan budidaya sawi pagoda di daerah mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan petani dalam mengembangkan budidaya sayuran organik yang bernilai tinggi. Gambar 5 menunjukkan hasil *post-test* setelah peserta mengikuti penyuluhan dan praktik lapang. Seluruh variabel mengalami peningkatan tajam. Pengetahuan mengenai pengendalian hama meningkat menjadi 93,8%, pemahaman prospek budidaya mencapai 100%, dan pengalaman menanam meningkat menjadi 85,7%. Minat budidaya juga meningkat dari 71,4% menjadi 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan.



Gambar 5. Hasil *Post Test*  
Sumber: Data Pribadi

Hasil *post-test* kuisioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan minat responden terhadap budidaya sawi pagoda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden telah memahami cara pengendalian hama dan penyakit pada sawi pagoda, dengan persentase jawaban "iya" yang jauh lebih tinggi dibandingkan jawaban "tidak". Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan pengetahuan responden terkait manajemen hama dan penyakit yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan budidaya. Selain itu, antusiasme responden untuk membudidayakan sawi pagoda juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah responden yang berminat untuk menanam sawi pagoda setelah memahami prospek budidaya yang menjanjikan. Menurut Andriani *et al.*, (2023), sawi pagoda memiliki potensi pasar yang tinggi karena permintaannya yang terus meningkat di pasar lokal dan internasional, terutama untuk kebutuhan restoran dan hotel yang menyajikan hidangan sehat dan organik.

Table 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pengetahuan & Minat Peserta

Variabel	<i>Pre-test</i> Mean $\pm$ SD	<i>Post-test</i> Mean $\pm$ SD	Peningkatan (%)	p-value
Pengetahuan cara pengendalian hama dan penyakit	0,188 $\pm$ 0,389	0,938 $\pm$ 0,243	+400	0,000



Minat budidaya sawi pagoda	0,714 ± 0,451	1.000 ± 0,000	+40	0,010
Mengetahui prospek budidaya sawi pagoda	0,000 ± 0,000	1,000 ± 0,000	+100	0,000
Pernah menanam sayuran sawi pagoda	0,071 ± 0,256	0,857 ± 0,357	+1100	0,000
Mengetahui jenis sayuran sawi pagoda	0,142 ± 0,349	0,928 ± 0,267	+553	0,000

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh variabel. Pengetahuan tentang teknik pengendalian hama meningkat dari 0,188 menjadi 0,938 (+400%;  $p=0,000$ ). Pemahaman prospek budidaya meningkat dari 0,000 menjadi 1,000 (+100%;  $p=0,000$ ). Variabel dengan peningkatan paling tinggi adalah pengalaman menanam (0,071 menjadi 0,857; +1100%;  $p=0,000$ ), menggambarkan bahwa praktik lapang melalui demplot sangat efektif dalam membangun keterampilan peserta. Minat budidaya meningkat dari 0,714 menjadi 1,000 (+40%;  $p=0,010$ ), menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki kesiapan untuk mempraktikkan budidaya sawi pagoda secara mandiri.

Peningkatan pemahaman tentang prospek budidaya sawi pagoda juga didukung oleh adanya edukasi mengenai teknik budidaya yang efisien, mulai dari pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan, hingga teknik pengendalian hama secara organik. Menurut Syaimah & Purnamasari (2024), penerapan sistem budidaya organik pada sawi pagoda dapat meningkatkan produktivitas tanaman hingga 30% serta mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Pengalaman menanam sayuran sebelumnya juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan budidaya sawi pagoda. Responden yang telah memiliki pengalaman dalam menanam sayuran cenderung lebih cepat memahami teknik budidaya yang diterapkan.

Dalam pelaksanaan pelatihan budidaya tanaman sawi pagoda di Desa Pasigaran, terdapat sejumlah keunggulan dan kelemahan jika dilihat dari kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat setempat. Keunggulan kegiatan ini terletak pada relevansinya dengan potensi desa, di mana banyak warga, terutama anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), memiliki lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan adanya pelatihan, masyarakat memperoleh pengetahuan baru tentang budidaya sawi pagoda, yang mudah ditanam dan memiliki masa panen relatif singkat. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pertanian skala rumah tangga. Namun demikian, kelemahan yang muncul adalah masih terbatasnya akses pasar untuk hasil panen. Masyarakat kesulitan dalam memasarkan sawi pagoda secara luas, sehingga hasil budidaya belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan ekonomi. Selain itu, belum adanya kerja sama yang kuat dengan pihak terkait, seperti dinas atau lembaga yang membidangi ekonomi pertanian, menjadi hambatan dalam pengembangan usaha tani berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan lanjutan, khususnya dalam hal manajemen pemasaran dan penguatan jejaring ekonomi lokal, agar hasil kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pelatihan budidaya sawi pagoda di Desa Pasigaran berhasil meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan pengetahuan teknik budidaya lebih dari 100%, peningkatan pemahaman pengendalian hama sekitar 116%, serta meningkatnya minat pemanfaatan pekarangan lebih dari 60% setelah penyuluhan. Praktik demplot seluas 10 m<sup>2</sup> menghasilkan total panen 28,5 kg atau produktivitas 2,85 kg/m<sup>2</sup>, membuktikan bahwa peserta mampu menerapkan teknik

budidaya dengan benar. Dengan potensi panen 10–18 kg per siklus pada tingkat rumah tangga, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan, pemanfaatan pekarangan, serta membuka peluang ekonomi bagi keluarga.

#### Saran

Perlu pendampingan lanjutan untuk memperkuat akses pemasaran dan jejaring kerja sama dengan dinas atau pelaku usaha agar hasil budidaya dapat memberi dampak ekonomi yang lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini, khususnya kepada Pemerintah Desa Pasigaran atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, serta kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pasigaran yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan dan kesejahteraan ekonomi warga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C. E., Manurung, A. N. H., & Kanny, P. I. (2023). Pertumbuhan dan Produksi Sawi Pagoda (*Brassica Narinosa* (L.H.Bailey) Hanelt) dengan Pengaturan Konsentrasi Nutrisi pada Sistem DFT (Deep Flow Technique). *Jurnal Pertanian Presisi (Journal of Precision Agriculture)*, 7(2), 141–154. <https://doi.org/10.35760/jpp.2023.v7i2.9785>
- Andriani, Y., & Hartati, R. M. (2023). Pengaruh Frekuensi Penyiraman dan Komposisi Media (Tanah dengan Pupuk Kandang) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Pagoda (*Brassica Narinosa*). *Agroforetech*, 1(3), 133–137.
- Badih, S., Saleh, S., & Rahmayanti, F. D. (2021). Pengaruh komposisi pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi pagoda (*Brassica narinosa* L.). *Agrisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2), 20–39
- Hikmawati, L., Batoa, H., Jayadisastira, Y., & Dima, D. (2025). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Mekarjaya Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 39–49. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.85>
- Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Charina, A. (2024). Pelatihan Budidaya Tanaman Pagoda di Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Kecukupan Gizi Keluarga di Desa Pamulihan, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1889–1895. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i2.15667>
- Ningsih, K., & Sustiyana, S. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi COVID-19 melalui Berusahatani dari Rumah (Farm from Home). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 114. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.55830>
- Nizar, R., Amelia, & Hanifah, U. (2024). Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *Jurnal Agri Sains*, 8(1), 61–69. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Nurlina, Adnan, & Safrizal. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 97.
- Nurwahyuni, E. (2012). Optimalisasi Pekarangan melalui Budidaya Tanaman secara Hidroponik. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Pekarangan*, 6(1), 863–868.
- Ombong, A. M., Nou, K., Wio, M. K., Mina, R., Kaka, P. W., Ngura, E. T., & Dinatha, N. M. (2025). Ketahanan Pangan sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ngabheo Kecamatan Soa. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 3(4), 217–224. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v3i3.3371>
- Rusmini, R., Daryono, D., Hidayat, N., Salusu, H. D., Beze, H., & Yulianto, Y. (2021). Growth and Production of Hydroponics Chinese Flat Cabbage with AB Mix Concentration and Android

- Based Monitoring. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(3), 270–277. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i3.1881>
- Sagita, Y. D., Sanjaya, R., Fara, Y. D., & Maesaroh, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Konsumsi Buah dan Sayur pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 2(1), 1–5.
- Sari, S. A., Nur, T. P., & Gofar, N. (2023). Pertumbuhan dan Hasil Sawi Pagoda yang Dipupuk dengan Berbagai Kombinasi Sumber Kompos dan Jenis Kompos. *Jurnal AGRO*, 10(2), 334–348. <https://doi.org/10.15575/30080>
- Solihin, E., Sandrawati, A., & Kurniawan, W. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayuran sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- Suhardi, Sangadji, S., Ibrahim, H., & Rachman, S. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kegiatan Penganekaragaman Pangan Lestari. *Global Adimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 86–92. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.87>
- Syaimah, S. N., & Purnamasari, R. T. (2024). Kajian Konsentrasi Pemberian Air Limbah Cucian Beras pada Pertumbuhan, Hasil dan Kualitas Sawi Pagoda (*Brassica Narinosa* L.). *Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.51213/jamp.v8i1.94>
- Widianto Putra, R., Syah, B., & Laksono, R. A. (2023). Pengaruh Kombinasi Media Tanam Organik dan Nilai EC Larutan Nutrisi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi (*Brassica Narinosa* L.H. Bailey) Varietas Pagoda pada Hidroponik Sistem Wick. *Jurnal Agrotech*, 13(2). <https://doi.org/10.31970/agrotech.v13i2.122>
- Yulianti, E., & Farida, S. N. (2023). Perbandingan Produktivitas dan Kualitas Pertanian Sawi Pagoda antara Metode Konvensional dan Metode Digitalisasi dengan Mesin Otomasi Hidroponik dan Greenhouse. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 65–75.